



Dinamika Konsep Diri Pada Perempuan Dewasa Yang Pernah Menjadi Korban Child Abuse

Nelty Putri Burnama

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Corresponding author E-mail: patmaburnama914@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jun 20th, 2024

Revised Aug 27th, 2024

Accepted Dec 14th, 2024

Keyword:

self-concept,
victims of child abuse,
dynamics of self-
concept

Kata Kunci:

konsep diri;
korban ;
child abuse;
dinamikakonsep diri;

Abstract

This research aims to determine the dynamics of self-concept in women adults who have been victims of child abuse. This will be obtained when it is known what form of child abuse the subject experienced, the subject's meaning of the event after the subject experienced it, the subject's self-concept after experiencing the child abuse incident, the subject's meaning of the child abuse incident as an adult, the subject's self-concept as an adult, and other factors. factors that influence the self-concept that one has as an adult. According to its nature and purpose, this type of research is descriptive qualitative. According to the nature of the problem, this research is a phenomenological type of research. The subjects of this research were adult women who had been victims of child abuse. Often parents do things that consciously or unconsciously hurt children. Punishments or unpleasant treatment given to children are often excessive and unreasonable, such as physical or verbal punishment, whether the child intentionally made a mistake or not. Excessive treatment and actions carried out by parents are known as child abuse or violence against children. Violence against children can cause both physical and psychological pain so that gradually children will lose their self-confidence. The child's self-confidence can help the child know himself. If a child's self-confidence is low, the child will judge himself as useless, find it difficult to develop self-confidence in other people and will not feel safe. However, if a child's self-confidence is good, the child will get along more easily with other people, can develop self-confidence in the environment and feel needed and useful both to himself and others. This assessment of oneself is called self-concept. self-concept is not a factor that is innate from birth, but rather a factor that is learned and formed through individual experiences in dealing with other people. Positive or negative self-concepts are formed according to individual experiences in dealing with other people. So it can be concluded that, after receiving violence a person will grow up with a negative self-concept, but that is not absolute. Self-concept can be improved over time, whether from support and motivation from other people (friends), awareness of spirituality such as praying and increasing prayers and always learning from everything that happens, which will form and produce a positive self-concept

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika konsep diri pada perempuan dewasa yang pernah menjadi korban child abuse. Hal itu akan diperoleh ketika diketahui bentuk tindakan child abuse yang subjek alami, pemaknaan subjek terhadap peristiwa itu setelah subjek mengalami, konsep diri subjek setelah mengalami peristiwa child abuse, pemaknaan subjek terhadap peristiwa child abuse ketika dewasa, konsep diri subjek ketika dewasa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yang dimiliki ketika dewasa. Jenis penelitian ini menurut sifat dan tujuannya

adalah kualitatif deskriptif. Menurut sifat masalahnya, penelitian ini berjenis penelitian fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah perempuan dewasa yang pernah menjadi korban child abuse. Seringkali orangtua melakukan hal-hal yang secara sadar maupun tidak sadar telah menyakiti anak. Hukuman atau perlakuan tidak menyenangkan yang diberikan kepada anak sering berlebihan dan tidak wajar seperti hukuman fisik maupun verbal baik anak tersebut sengaja melakukan kesalahan maupun tidak. Perlakuan dan tindakan yang dilakukan orangtua secara berlebihan tersebut dikenal dengan child abused atau kekerasan pada anak. Kekerasan terhadap anak ini dapat menimbulkan rasa sakit baik fisik maupun psikis sehingga lambat laun anak akan kehilangan rasa percaya diri. Rasa percaya diri yang dimiliki anak dapat membantu anak dalam mengenal dirinya sendiri. Jika rasa percaya diri anak rendah, anak akan menilai dirinya tidak berguna, sulit untuk mengembangkan kepercayaan dirinya pada orang lain serta tidak merasa aman. Tetapi, jika rasa percaya diri anak baik anak akan lebih muda bergaul dengan orang lain, dapat mengembangkan percaya diri dengan lingkungan dan merasa dibutuhkan dan berguna baik pada diri sendiri maupun orang lain. Penilaian terhadap diri sendiri ini disebut konsep diri. Konsep diri bukan merupakan factor yang dibawa sejak lahir, melainkan factor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Positif maupun negative konsep diri tersebut terbentuk sesuai dengan pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, setelah menerima kekerasan seseorang akan tumbuh dengan konsep diri yang negatif, tetapi itu tidak mutlak. Konsep diri dapat diperbaiki seiring berjalannya waktu baik itu dari dukungan dan motivasi dari orang lain (teman), kesadaran akan spiritualitas seperti salat dan memperbanyak doa serta selalu belajar dari segala yang terjadi itu akan membentuk dan menghasilkan konsep diri yang positif.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian dari masa kini dan pemilik masa depan yang karena sifatnya masih rentan dan memiliki ketergantungan pada orang dewasa, maka anak membutuhkan perlindungan. Namun ternyata belum tentu semua anak mendapatkan perlindungan, sebagian anak masih menjadi obyek tindakan kekerasan baik fisik, psikis maupun seksual yang dilakukan oleh orang dewasa bahkan oleh orang terdekat anak seperti ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak. Hal inilah yang membuat anak tidak berdaya saat mendapatkan ancaman untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya. Tidak ada satupun karakteristik khusus atau tipe kepribadian yang dapat diidentifikasi dari individu pelaku kekerasan seksual terhadap anak (Ivo Noviana, 2015). Individu yang menjadi korban kekerasan apabila menderita kerugian fisik, mengalami luka atau kekerasan psikologis, trauma emosional, tidak hanya dipandang dari aspek legal, tetapi juga sosial dan kultural. Peristiwa abusif yang terjadi pada masa kanak-kanak merupakan suatu peristiwa krusial karena membawa dampak negatif pada kehidupan korban di masa dewasanya. Sisca & Moningka (dalam Yurika Fauzia Wardhani dan Alit Kurniasari, 2016). Erickson (dalam Siti Nur Fatimah, 2010) mengatakan bahwa individu yang digolongkan dalam usia dewasa awal berada dalam hubungan hangat, dekat dan komunikatif dengan atau tidak melibatkan kontak seksual. Bila gagal dalam bentuk keintiman maka individu tersebut akan mengalami apa yang disebut isolasi (merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri karena berbeda dengan orang lain). Individu yang sedang kedalam tahap dewasa awal tidak sepenuhnya dapat tercapai penyesuaian dirinya jika pada masa kecil mengalami suatu hal yang membuatnya trauma akan hal itu. Efek trauma yang

tertanam oleh individu pada saat masih anak-anak yang mengalami kekerasan seksual akan berkembang menjadi luapan emosi jiwa atau bahkan dapat tumbuh menjadi penyakit psikologis saat anak tersebut berkembang menjadi individu dewasa. Masa depan anak akan hancur, karena akan terus dihantui oleh perasaan takut, terhadap peristiwa.

yang sebelumnya tidak pernah dengar ataupun lihat. Apabila pengalaman yang menyakitkan, menakutkan, menekan, mencemaskan atau menyedihkan yang dialami anak sebagai korban, dibiarkan atau tidak diketahui orangtua atau individu dewasa lainnya maka anak hanya akan memendam perasaan, mengalami kesedihan mendalam, ketakutan, kecemasan, dan kemarahan yang terpendam sampai depresi, gangguan stres pasca trauma, kegelisahan. tersebut, yang dapat menimbulkan traumatic berkepanjangan (dalam Yurika Fauzia Wardhani dan Alit Kurniasari, 2016). Setiap individu memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri, baik bersifat positif maupun negatif. Penilaian terhadap diri sendiri tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkungan dapat berperan dalam terbentuknya penilaian terhadap diri seseorang, jika lingkungan mendukung maka individu tersebut akan merasa berguna dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri atau harga diri pada diri seseorang begitu juga sebaliknya jika lingkungan tidak mendukung maka orang tersebut dapat merasa tidak berguna dan akhirnya menarik diri dari lingkungan, Sosiawan (dalam Siti Nur Fatimah, 2010). Penilaian inilah yang biasa disebut sebagai konsep diri. Berkaitan dengan hal itu dapat didefinisikan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya yang berhubungan dengan emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri dapat digambarkan sebagai sistem operasi yang menjalankan komputer mental yang mempengaruhi kemampuan berpikir individu. Setelah ter-install, konsep diri akan masuk kepikiran bawah sadar dan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran individu pada suatu waktu. Semakin baik konsep diri individu maka akan semakin mudah individu mencapai keberhasilan karena individu bersikap optimis, berani mencoba hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri serta berpikir secara positif. Sebaliknya jika konsep diri individu negatif maka akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut, gagal sehingga tidak berani mencoba hal baru dan perilaku inferior lainnya. (dalam Desmita, 2016 : 164). Berdasarkan dari berbagai pengertian konsep diri yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya seperti apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri. Berdasarkan judul yang diangkat terkait dengan perempuan dewasa yang pernah menjadi korban child abusive perlu pula penulis menelisik pengertian dewasa awal. Menurut Santrock (2012) juga mengatakan masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Bagi kebanyakan individu, menjadi dewasa melibatkan periode transisi yang panjang. Baru-baru ini, transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai masa beranjak dewasa ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Dimana banyak individu masih mengeksplorasi jalur karier yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu yang seperti apa, dan gaya hidup seperti apa yang individu inginkan, hidup melajang, hidup bersama, atau menikah, Arnett (dalam Santrock, 2012). Berdasarkan pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal merupakan masa transisi pendewasaan diri dari masa remaja dimana individu siap berperan dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan sendiri tanpa campur tangan dari orangtua, keputusan itu umumnya mengenai masa – masa untuk menerima kedudukan di dalam masyarakat, bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Menurut Giri Wiarto, 2015 : 112, perkembangan dewasa awal dibagi menjadi tiga yaitu: (1) Perkembangan Fisik dan Kesehatan (status Kesehatan, perilaku dan pengaruhnya terhadap kesehatan, perilaku seksual); (2) Perkembangan Kognitif; (3) Perkembangan Sosial (mobilitas sosial, bahaya personal dan sosial).

METODE

Penelitian ini berfokus pada konsep diri pada perempuan dewasa awal yang pernah menjadi korban child abusive semasa kecilnya. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif fenomenologi. Studi fenomenologi sendiri memiliki pengertian yaitu pandangan berpikir yang

menekankan pada fokus kepada pengalaman – pengalaman subjektif individu dan interpretasi – interpretasi dunia. fenomena adalah segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu tampil dalam kesadaran individu. Baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun berupa kenyataan, Edmund Husserl (dalam Lexy J Moleong, 2012:15). Populasi penelitian ini berjumlah tiga wanita individu dewasa awal yang pernah menjadi korban abusif yang kriterianya berusia dari usia 20-30. Jumlah subjek yang hanya sedikit ini salah satunya disebabkan oleh masalah ketersediaan subjek yang memang sangat terbatas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, kredibilitas penelitian dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, peneliti menetapkan subjek penelitian berdasarkan beberapa karakteristik, yaitu: (1) Dewasa yang sedang berada pada tahap perkembangan dewasa awal (20-30 tahun) baik pria maupun wanita; (2) Pernah menjadi korbanabusif semasa kecilnya; (3) Individu berdomisili di Medan, Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa abusif yang dialami ketiga subjek ini sudah terjadi berulang-ulang. Pada saat peristiwa tersebut sedang terjadi ketiga subjek sedang dititp dirumah keluarga. Sebagaimana peristiwa abusive yang terjadi ketika kecil, korban selalu diawali dengan ancaman oleh pelaku. Peristiwa abusif pada masing- masing subjek berbeda. Pada subjek I mengalami peristiwa abusive ini pada saat kelas satu sd dan pelakunya adalah omnya sendiri (dari pihak papa) ketika subjek I dititipkan dirumah neneknya. Subjek I juga mengatakan bahwa EM baru mengetahui adiknya juga diperlakukan seperti itu ketika adiknya bercerita pada saat dewasa. Pada subjek II mengalami peristiwa abusif ketika berusia 5 tahun. Peristiwa abusif itu terjadi ketika subjek II dititipkan dirumah neneknya dan yang melakukan hal tersebut kepada subjek II adalah omnya sendiri, dari bagian papa. Pada subjek III mengalami peristiwa abusif pada saat dia kelas 6 sd. Peristiwa abusif tersebut terjadi dirumah subjek III sendiri ketika sedang mengikuti les dan yang melakukan hal tersebut ialah kenalan dari orangtua subjek III. Ketika korban mengalami peristiwa tersebut pastinya akan mengalami efek trauma ketika tidak ditangani dengan tepat, menurut Finkelhor dan Browne (dalam Ratih Probosiswi & Daud Bahransyaf, 2015) empat jenis dari efek trauma akibat kekerasan abusif, yaitu pengkhianatan, trauma secara seksual, tidak berdaya dan stigma. Berdasarkan penjelasan diatas, teori yang dijelaskan oleh Finkelhor dan Browne (dalam Ratih Probosiswi & Daud Bahransyaf, 2013) mengenai efek trauma terhadap korban abusif, mendapatkan hasil bahwa efek trauma yang dialami ketiga subjek tidak semuanya efek sesuai dengan empat jenis trauma yaitu pengkhianatan, trauma secara seksual, tidak berdaya, stigma. Dikarenakan tiap individu mempunyai cara tersendiri dalam mengatasi kejadian yang individu alami dimasa lalu dan mampu mempersepsikan kejadian tersebut ke hal yang positif dan juga ke hal negative. Namun jika dilihat subjek I dan III mempersepsikan kejadian tersebut ke hal yang positif sementara pada subjek II walaupun masih mempersepsikan kejadian tersebut ke hal negatif akan tetapi individu berusaha untuk mengubah persepsi tersebut. Konsep diri sangat erat kaitannya dengan diri individu. Kehidupan yang sehat, baik fisik maupun psikologi salah satunya didukung oleh konsep diri yang baik dan stabil. Konsep diri positif maupun negative terbentuk sesuai dengan pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Individu memiliki persepsi atau sudut pandang yang berbeda terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dalam berbagai aspek konsep diri. Perbedaan peristiwa abusive mempersepsikan inilah yang memengaruhi konsep diri subjek. Berdasarkan penjelasan diatas, maka sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Callhoun dan Acocella (dalam M, Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, 2012 : 17), konsep diri mencakup pandangan diri terhadap tiga dimensi, yaitu pengetahuan, harapan, penilaian didapatkan hasil bahwa konsep diri yang terdapat pada ketiga subjek berbeda-beda karena tiap subjek memiliki persepsi yang berbeda-beda pula dalam memaknai peristiwa tersebut. Pada subjek I dan III mempunyai konsep diri yang positif, hal ini sesuai dengan karakteristik menurut Brooks dan Emmert (dalam Caesar Vioniken Pradipta, 2013) individu yang bisa dikatakan memiliki konsep diri positif yaitu, meyakini dirinya akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan individu lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap individu mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, mampu memperbaiki dirinya karena individu sanggup mengungkapkan aspek –aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Pada

subjek I dan III walaupun subjek mengalami hal yang tidak menyenangkan pada saat subjek masih kecil, hal itu tidak membuat subjek berpikiran negatif tentang dirinya dan orang lain. Subjek lebih bersyukur atas apa yang telah dialaminya saat masih kecil, karena subjek lebih bisa mengambil hikmah dari pengalaman tersebut. Pengalihan berpikir kearah yang lebih positif dan mengarah ke masa depan pada subjek I dan III mengarahkan dirinya cepat melewati masa tekanan psikologis pasca mengalami peristiwa tersebut. Sedangkan pada subjek II mempunyai konsep diri yang negative, hal ini sesuai dengan karakteristik menurut Brooks dan Emmert (dalam Caesar Vioniken Pradipta, 2013) individu yang bisa dikatakan memiliki konsep diri negative yaitu, Sensitif terhadap kritik, responsif terhadap pujian, mempunyai sikap hiperkritis, cenderung merasakan tidak disenangi orang lain, bersikap pesimis terhadap kompetisi. Walaupun saat ini subjek II mengatakan bahwa mulai menerima diri akan tetapi subjek II terkadang masih tidak bisa menerima kondisi yang dimiliki, menyalahkan diri dan lingkungan terdekat terhadap peristiwa tersebut serta masih menutup diri dalam melakukan interaksi sosial. Pandangan subjek II terhadap dirinya yang cenderung negatif akan membuat konsep diri yang negatif

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari peneitian adalah: (1) Kasus I: Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek pada awalnya memiliki efek trauma namun berkat penguatan positif dari individu serta dukungan dari keluarga dan lingkungan social maka mempengaruhi konsep diri subjek saat ini menjadi positif; (2) Kasus II: Walaupun saat ini subjek II mengatakan bahwa mulai menerima dirinya akan tetapi subjek II terkadang masih tidak bisa menerima kondisi yang dimiliki, menyalahkan diri dan lingkungan terdekat terhadap peristiwa tersebut serta masih menutup diri dalam melakukan interaksi sosial. Pandangan subjek II terhadap dirinya yang cenderung negatif dan akan membuat konsep diri yang negative; (3) Kasus III: Pada subjek III walaupun subjek mengalami hal yang tidak menyenangkan pada saat subjek masih kecil, hal itu tidak membuat subjek awalnya berpikiran negatif tentang dirinya. Namun saat ini, subjek lebih bersyukur atas apa yang telah dialaminya saat masih kecil, karena ubjek lebih bisa mengambil hikmah dari pengalaman tersebut. Pengalihan berpikir kearah yang lebih positif dan mengarah ke masa depan pada subjek III mengarahkan dirinya cepat melewati masa tekanan pasca mengalami peristiwa tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Desmita. (2016). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja rosdakarya.
- Ghufron, M.N., & Risnawati, R.S 2010. Teori-teori Psikologi. Yogyakarta: Aruzza Media.
- Ivo, Noviana. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Hendling. Sosio Informa, 1(1), 13–28. Diakses pada tanggal 20 Juli 2020, jam 15.03 <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55>
- Santrock, John W. 2012. Life - Span Development : Perkembangan Masa Hidup. Edisi 13 Jilid II, Jakarta: Erlangga (PT Gelora Aksara Pratama)
- Siti, Nur Fatimah. (2010). Dinamika konsep diri pada orang dewasa korban child abused. *Empathy*, 1(1), 131-143. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sosiawan, A. 2012. Pengaruh Lingkungan dalam Proses Pembentukan Konsep Diri (Self Concept)
- Yurika Fauzia Wardhani dan Alit Kurniasari. (2016). Pedophilia As A Hidden Threat Of Children. 2(77). Diakses pada tanggal 11 Desember 2022, pukul 14.28, ejournal.kemsos.go.id